

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menjadi dasar perbandingan antara temuan atau pendekatan yang telah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam telaah pustaka ini, penulis mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar siswa. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan rujukan antara lain:

1. Penelitian pertama ditulis oleh Supiana Amir pada tahun 2020 dalam jurnal berjudul "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Parepare". Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus karena memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena yang dialami subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik seperti observasi, wawancara mendalam, angket, dan analisis dokumen. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 2 Parepare tergolong cukup baik. Indikatornya terlihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran PAI di SMAN 2 Parepare ditandai dengan terlaksananya proses belajar mengajar yang sesuai dengan

prinsip-prinsip pedagogis, seperti prinsip kesiapan peserta didik, pemberian motivasi, serta perhatian terhadap kebutuhan belajar siswa. Dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, para guru memiliki metode yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Di sisi lain, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 2 Parepare juga menunjukkan hasil yang baik karena guru telah menggunakan bentuk evaluasi berupa tes objektif dan subjektif. Sebelum memberikan evaluasi kepada siswa, guru menyusun kisi-kisi terlebih dahulu. Evaluasi tersebut mencakup penilaian pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal topik yang dikaji, yaitu evaluasi pembelajaran PAI. Namun, keduanya berbeda dalam penggunaan metode penelitian (Parepare, 2020)

2. Penelitian kedua merupakan jurnal yang ditulis oleh Fiesta Naqtasari Fatima Azzahro' pada tahun 2024 dengan judul "Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Quizizz untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kota Kediri. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui proses uji coba produk di lapangan. Teknik yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara dengan responden, dan penyebaran angket atau kuesioner. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis pada penggunaan

metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yakni SMK Negeri 1 Kota Kediri dalam penelitian tersebut dan SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto dalam penelitian penulis (Siswa et al., 2024).

3. Penelitian ketiga ditulis oleh Muhammad Habil, Remiswal, dan Khadijah (2024) dalam jurnal berjudul "Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Siswa MAS Al-Furqan Kota Padang." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, proses evaluasi pembelajaran PAI dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil, hingga tindak lanjut. Evaluasi ini mencakup ketiga domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan evaluasi yang beragam, seperti pertanyaan lisan dan topik aktual, dapat meningkatkan antusiasme serta semangat belajar siswa. Evaluasi pembelajaran PAI di MAS Al-Furqan Kota Padang secara umum sudah baik, walaupun fokus utamanya masih pada kemampuan kognitif. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam mengukur efektivitas proses belajar serta memberikan umpan balik sebagai dasar pengembangan ke depan. Evaluasi juga mampu membangkitkan semangat belajar siswa, yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal tema, yaitu

evaluasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian; penelitian ini dilakukan di MAS Al-Furqan Kota Padang, sementara penelitian penulis dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto (Rina Andriyeni, 2024)

4. Penelitian keempat merupakan artikel ilmiah yang ditulis oleh M. Chusnut Tsawab, Uswatun Khasanah, Nor Faelashofa Arfida, dan Maisyanah pada tahun 2019 dengan judul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs NU Banat Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data utamanya adalah melalui wawancara kepada subjek yang relevan. Evaluasi pembelajaran terbukti memberikan dampak yang kuat terhadap semangat dan motivasi belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dapat dianggap sebagai aspek penting dalam pendidikan, karena mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan dengan strategi yang lebih efektif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, baik dari segi pendekatan kualitatif maupun tema yang diangkat, yaitu evaluasi pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di MTs NU Banat Kudus,

sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto (Tsawab et al., 2020).

5. Jurnal kelima ditulis oleh Alfita Diana Hakim pada tahun 2020 dengan topik pembahasan tentang implementasi evaluasi mata pelajaran PAI berbasis Android, yang dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis Android di SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut hasil. Evaluasi ini memberikan manfaat efisiensi waktu dan kemudahan akses hasil ujian, meskipun masih menghadapi kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil serta kurangnya kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi. Namun demikian, hasil ujian menunjukkan capaian yang memuaskan dengan nilai yang melampaui KKM. Kesamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan, yaitu metode kualitatif, serta tema utama pembahasan yang sama-sama mengkaji implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik (Fish, 2020).

## **B. Konsep evaluasi pembelajaran**

### **1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang memiliki arti penilaian. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dimaknai sebagai proses menilai yang dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan pengukuran terhadap objek yang dievaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, dua komponen utama yang mendasarinya adalah pengukuran dan penilaian, di mana pengukuran dilakukan terlebih dahulu sebagai dasar dalam memberikan penilaian. Evaluasi dalam pendidikan adalah proses mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tujuan pendidikan telah tercapai, serta bagian mana yang membutuhkan perbaikan. Lebih dari sekadar mengukur ketercapaian tujuan, evaluasi berfungsi sebagai instrumen penting dalam menentukan arah dan kebijakan program pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan data untuk menilai kualitas proses belajar, mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan pendidikan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang program pembelajaran selanjutnya (Aziz & Zakir, 2022).

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses Pendidikan (Inanna et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, evaluasi dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi melalui dua aspek utama, yaitu pengukuran sebagai representasi data kuantitatif, dan penilaian sebagai kajian kualitatif, untuk menilai kemajuan dan pertumbuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya sistem evaluasi yang optimal, proses pembelajaran dapat dipetakan secara komprehensif, sehingga memudahkan pendidik dalam menentukan arah dan pendekatan pembelajaran selanjutnya. Untuk mendukung efektivitas tahapan evaluasi, sejumlah unsur penting seperti prinsip-prinsip evaluasi, kegunaan evaluasi, serta syarat dan tujuan pelaksanaannya harus menjadi perhatian utama sebelum evaluasi dilakukan (Ananda et al., 2025).

Dari uraian tersebut, evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghimpun, mengolah, dan menilai data yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam rangka mengetahui efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana capaian pembelajaran telah terpenuhi, serta menjadi dasar dalam memberikan umpan balik bagi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dapat memanfaatkan beragam pendekatan seperti tes tertulis, pengamatan langsung,

wawancara, dan penilaian portofolio. Selain mengevaluasi keberhasilan siswa, evaluasi juga menjadi alat penting dalam mengkaji efektivitas pengajaran dan relevansi kurikulum.

## 2. Tahap-Tahap Evaluasi Pembelajaran

### a. Perencanaan Evaluasi

Langkah awal dalam evaluasi, yakni perencanaan, dirancang untuk mengoptimalkan hasil akhir dan dapat memengaruhi pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh. Perencanaan ini juga berfungsi untuk memfasilitasi pengumpulan data secara sistematis serta memungkinkan evaluasi terhadap pengaruh eksternal dari program, kebijakan, atau praktik yang dianalisis (Firmasari et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, perencanaan evaluasi memegang peranan penting karena setiap kegiatan pendidikan seyogianya dimulai dari sebuah perencanaan. Keberhasilan suatu proses atau hasil kerja sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun. Oleh karena itu, perencanaan evaluasi hendaknya dibuat secara detail, jelas, dan mencakup seluruh aspek yang relevan, sehingga dapat memberikan arah dan makna bagi pelaksanaan tahap-tahap evaluasi selanjutnya. Perencanaan evaluasi yang disusun secara sistematis memungkinkan evaluator menetapkan sasaran perilaku atau tujuan yang diinginkan (behavioral objectives). Setelah itu, langkah

selanjutnya adalah menyiapkan metode pengumpulan data agar pelaksanaan evaluasi berjalan efisien dan tepat waktu (Muhammad *et al.*, 2021).

b. Pelaksanaan evaluasi

Evaluasi sebaiknya diterapkan secara kontinu sejak awal hingga akhir pembelajaran, sesuai dengan asas berkesinambungan. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat heterogenitas kemampuan peserta didik dalam suatu bidang studi tertentu yang akan diajarkan. Selanjutnya, evaluasi dilakukan guna memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan, perubahan sikap, serta tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, misalnya di pertengahan atau akhir semester, maupun pada penutupan tahun ajaran (Basyah, 2019).

c. Evaluasi hasil

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 58 ayat 1 disebutkan bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik dilaksanakan guna menunjang keberlangsungan proses pembelajaran serta mendeteksi kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam pandangan M. Ngalim Purwanto, guru wajib melaksanakan evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik (Magdalena *et al.*, 2020).

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaian. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik, memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik, serta membantu siswa untuk mengetahui kemampuan dirinya dalam menentukan aktivitas belajar berikutnya (Darodjat, 2022).

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian penting yang mencerminkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan, baik di awal, pertengahan, maupun pada akhir proses pembelajaran (Artama *et al.*, 2023).

Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil belajar siswa memberikan gambaran kepada pendidik mengenai tingkat penguasaan materi oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh dari evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang akan datang. Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan materi oleh peserta didik terhadap apa yang telah

diajarkan oleh guru. Informasi ini membantu peserta didik merencanakan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan capaian yang diperoleh. Evaluasi tersebut dilaksanakan melalui metode tes maupun non-tes (Fuadiy, 2021).

d. Tindak lanjut evaluasi

Sudjana (2010) menegaskan bahwa hasil evaluasi akan lebih bermakna apabila tindak lanjut yang dilakukan tidak hanya mengarah pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh sisi moral dan motivasional dari pendidik, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Evaluasi seharusnya menjadi pijakan untuk perubahan yang lebih baik, bukan sekadar catatan angka (Salman, 2021).

3. Tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran pada dasarnya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan serta efisiensi sistem pembelajaran yang diterapkan. Sistem pembelajaran secara menyeluruh terdiri atas unsur-unsur seperti tujuan instruksional, konten atau bahan ajar, pendekatan/metode, media dan alat bantu, sumber daya belajar, kondisi lingkungan belajar, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar. Evaluasi pembelajaran juga berperan dalam menilai strategi dan efektivitas kurikulum, mendukung pembelajaran peserta didik, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta menyediakan data penting bagi proses pengambilan keputusan.

Adapun tujuan dari penilaian (*assessment purpose*) adalah untuk (1). *keeping track*, (2). *checking-up*, (3). *finding-out*, and (4). *summing-up*. Arifin menguraikan keempat aspek tujuan penilaian tersebut secara rinci sebagaimana penjabaran berikut ini:

- a. *Keeping track* merupakan langkah untuk memantau proses belajar siswa agar tetap berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharuskan melakukan pengumpulan data dan informasi selama periode tertentu menggunakan berbagai teknik evaluasi agar dapat mengidentifikasi perkembangan capaian belajar siswa secara menyeluruh.
- b. *Checking-up* dilakukan untuk memverifikasi tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran sekaligus mengamati aspek-aspek yang belum mereka kuasai secara optimal. Penilaian diperlukan agar guru dapat memetakan kompetensi siswa terhadap materi pelajaran, termasuk mengetahui topik-topik yang telah mereka kuasai dan yang masih menjadi kendala.
- c. *Finding-out* bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kelemahan, kekeliruan, atau kekurangan peserta didik selama proses pembelajaran, agar pendidik dapat segera menentukan solusi atau langkah perbaikan yang tepat.

- d. *Summing-up* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai pelajaran, dan hasilnya dipakai guru untuk membuat laporan nilai atau perkembangan siswa ke orang tua dan pihak sekolah (Asrul *et al.*, 2022)

Evaluasi pembelajaran PAI memiliki peran yang krusial dalam menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai standar kompetensi, baik dalam ranah kognitif (*aqliyah*), praktis (*amaliyah*), maupun afektif spiritual (*qalbiyah*). Itulah sebabnya, guru perlu mengembangkan evaluasi yang meliputi ketiga aspek tersebut. Fungsi evaluasi PAI yaitu untuk mengetahui apakah kompetensi yang ditargetkan telah tercapai, sekaligus menjadi acuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran PAI berhasil, sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan pengembangan sistematis terhadap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar oleh pendidik maupun institusi pendidikan. Langkah ini membantu membuat program pembelajaran PAI menjadi lebih baik dan terarah (Aziz & Zakir, 2022).

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh proses belajar telah mencapai sasaran. Evaluasi juga penting untuk memberikan masukan bagi guru, meningkatkan kualitas

pembelajaran, dan memantau perkembangan serta hasil belajar siswa.

#### 4. Fungsi Evaluasi

Secara umum, evaluasi memiliki tiga fungsi utama: mengidentifikasi kemajuan belajar, membantu dalam perencanaan pembelajaran, dan memperbaiki proses pembelajaran yang sedang atau telah berjalan. Fungsi evaluasi dalam pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, secara psikologis, membantu peserta didik mengenali kemampuan dirinya dan memberi kepastian hasil bagi pendidik. memberikan pemahaman tentang karakteristik siswa dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Evaluasi membantu pendidik memahami potensi dan kebutuhan belajar siswa secara individual, serta membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan perkembangan belajar mereka.

Kedua, secara didaktis, mendorong peningkatan prestasi peserta didik dan berfungsi sebagai alat diagnosis, seleksi, dan bimbingan bagi pendidik. Ketiga, secara administratif, berguna untuk pelaporan, penyediaan data, dan gambaran pencapaian belajar. Menurut Arifin (2012:19–20), fungsi evaluasi pembelajaran mencakup dua hal utama.

Pertama, sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran, baik proses maupun hasil belajar. Kedua, sebagai alat akreditasi, yaitu penilaian kelayakan program pendidikan sesuai kriteria yang ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam UU No.

20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 22. Salah satu unsur dalam akreditasi adalah proses pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dijalankan apabila hasil evaluasi pembelajaran dijadikan dasar dalam penilaian kelayakan lembaga pendidikan.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, evaluasi secara umum berfungsi untuk menilai sejauh mana perkembangan terjadi, menyusun rencana ke depan, dan melakukan pembaruan atau peningkatan. Evaluasi secara khusus berperan dari sisi psikologis dalam mengenali potensi dan posisi diri peserta didik untuk mendukung peningkatan capaian belajar. Evaluasi dalam pendidikan berperan sebagai alat identifikasi, klasifikasi, seleksi, pembinaan, dan panduan pembelajaran. Secara administratif, evaluasi berfungsi menyediakan laporan, data penting, dan ilustrasi menyeluruh guna mendukung pengembangan pembelajaran dan proses akreditasi (Aziz & Zakir, 2022).

##### 5. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Manfaat pelaksanaan evaluasi dalam proses dan hasil pembelajaran meliputi sejumlah aspek penting. Pertama, memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan serta pencapaian pembelajaran oleh pendidik. Kedua, menjadi landasan dalam pengambilan keputusan atas efektivitas kegiatan pembelajaran. Ketiga, mendorong peningkatan kualitas proses dan hasil belajar yang berdampak pada mutu lulusan (Magdalena et al., 2021)

a. Evaluasi pembelajaran memberikan kontribusi signifikan bagi guru, di antaranya meliputi:

- 1) Hasil penilaian memberikan gambaran mengenai pertumbuhan akademik siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Evaluasi memberikan gambaran kepada guru apakah materi pelajaran telah sesuai dengan daya serap siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pembelajaran selanjutnya.
- 3) Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi apakah pendekatan mengajar yang digunakan telah tepat.
- 4) Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan komunikasi tentang kemajuan siswa dengan wali murid.

b. Setelah siswa mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, paling tidak siswa akan memperoleh manfaat, antara lain:

- 1) Evaluasi hasil belajar berperan sebagai stimulus agar siswa lebih rajin belajar.
- 2) Evaluasi hasil belajar menjadi alat refleksi bagi siswa untuk menilai pencapaiannya.
- 3) Melalui hasil evaluasi, siswa dapat menilai apakah strategi belajar yang digunakan sudah sesuai (Harahap, Y. A. A. et al., 2022)

## 6. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran, evaluasi dianggap baik jika dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Prinsip ini penting bagi guru sebagai panduan untuk melaksanakan evaluasi secara tepat dan efektif (Marzuki, 2024).

Evaluasi pembelajaran didasarkan pada sejumlah prinsip utama, di antaranya:

- a. Kontinuitas, artinya proses evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya saat ujian tengah atau akhir semester, tetapi sejak tahap perencanaan hingga pelaporan, guna memantau perkembangan belajar siswa secara menyeluruh..
- b. Komprehensif. dalam praktiknya, sebagian guru cenderung memprioritaskan aspek kognitif dalam proses penilaian. Namun, aspek afektif dan psikomotorik juga memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut memahami perkembangan siswa secara utuh, mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, serta kemampuan praktik. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa agar memiliki dampak positif dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran yang ideal harus mencakup seluruh proses pembelajaran hingga pencapaian hasil belajar siswa.

- c. Kooperatif. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejatinya membutuhkan kerja sama yang terstruktur dengan berbagai unsur pendukung dalam lingkungan pendidikan siswa. Evaluasi pembelajaran seharusnya dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta staf administrasi sekolah, guna memastikan pendekatan yang menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik. Tidak hanya dari pihak pendidik dan tenaga kependidikan, partisipasi siswa dalam proses evaluasi pembelajaran juga sangat penting. Melibatkan siswa secara aktif dapat menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan tanggung jawab belajar, serta memperkuat hubungan kerja sama antarelemen yang terlibat dalam proses pendidikan.
- d. Objektif, dalam pelaksanaan evaluasi, penilaian terhadap hasil belajar harus didasarkan pada kriteria yang adil dan objektif. Oleh karena itu, aspek subjektif seperti hubungan interpersonal, simpati, atau rasa tidak tega tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan capaian belajar siswa. Nilai rendah yang diperoleh siswa tetap harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar, dengan catatan evaluatif yang bersifat memotivasi dan pemberitahuan resmi kepada orang tua sebagai upaya kolaboratif dalam meningkatkan capaian siswa.

e. Praktis. Evaluasi pembelajaran idealnya menerapkan prinsip kepraktisan, yaitu mampu dilakukan dengan efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga, namun tetap menghasilkan informasi yang valid dan relevan mengenai capaian belajar siswa. Prinsip ini menekankan pentingnya kemudahan bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mudah digunakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh guru lain secara efektif dan efisien. Seiring dengan penerapan prinsip kepraktisan, perlu diingat bahwa substansi evaluasi pembelajaran tetap harus dijaga, yakni sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara maksimal (Mtd et al., 2023)

## 7. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, terdapat dua jenis teknik evaluasi yang digunakan untuk menilai kualitas siswa, yaitu teknik tes yang mengukur kemampuan kognitif secara langsung, dan teknik non-tes yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotorik:

### a. Tes

Tes merupakan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang memiliki jawaban benar atau salah, yang disusun dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang. Tes juga dapat diartikan sebagai alat evaluasi berupa serangkaian butir soal yang membutuhkan jawaban atau tanggapan tertentu, guna mengungkap

aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dari individu yang dikenai tes. Tes menghasilkan data yang menggambarkan profil karakteristik peserta, baik secara individual maupun kelompok, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Tes merupakan salah satu metode untuk mengukur tingkat kemampuan individu secara tidak langsung, yakni melalui respons atau jawaban yang diberikan terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi yang valid dan akurat, diperlukan instrumen tes yang memiliki tingkat keandalan (reliabilitas) tinggi.

b. Non Tes

Dalam proses belajar mengajar, penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan; ia merupakan satu kesatuan yang integral dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai umpan balik yang mendukung perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konsep Kurikulum 2013 (K13) yang berbasis kompetensi, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh terpenuhinya tiga ranah utama sebagai indikator pencapaian, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut harus

terintegrasi secara seimbang dalam proses pembelajaran maupun evaluasi.

Kemampuan berpikir termasuk dalam ranah kognitif, yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keenam aspek tersebut merupakan bagian dari dimensi proses kognitif dalam revisi Taksonomi Bloom, yang menjadi acuan dalam mengukur tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik secara sistematis. Salah satu kemampuan yang penting dalam ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan permasalahan nyata di lapangan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan ke dalam konteks praktis sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Kemampuan kedua adalah keterampilan psikomotorik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau gerak yang melibatkan koordinasi otot dan sistem motorik. Keterampilan ini mencakup berbagai aktivitas seperti berlari, melompat, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, serta keterampilan motorik lainnya yang memerlukan ketepatan, kecepatan, dan koordinasi. Tingkatan dalam ranah psikomotorik terdiri atas enam level, yaitu refleks, gerakan dasar, persepsi,

kemampuan fisik, keterampilan terampil, serta komunikasi nonverbal (Rofiq & Nadliroh, 2022).

Evaluasi dalam proses pendidikan secara umum diarahkan pada tiga ranah perkembangan peserta didik, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif mencakup kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan mental peserta didik. Bloom menyatakan bahwa seluruh aktivitas yang melibatkan otak termasuk dalam domain ini. Ranah kognitif terdiri dari enam level berpikir, dimulai dari level rendah hingga ke level tinggi, yang menggambarkan kompleksitas berpikir seseorang.
2. Ranah afektif meliputi aspek sikap dan nilai yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Sikap seseorang umumnya dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap suatu materi. Oleh karena itu, penguasaan kognitif yang baik dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang positif. Contoh hasil belajar afektif antara lain perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.
3. Ranah psikomotor merujuk pada kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan atau keterampilan tertentu setelah melalui proses belajar. Ranah ini merupakan wujud konkret

dari penguasaan aspek kognitif dan afektif, yang tercermin melalui perilaku atau aktivitas fisik sesuai dengan pembelajaran yang diterima (Phafiandita et al., 2022).

### C. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup dua dimensi utama, yaitu sebagai proses pembinaan dan sebagai konten ajaran. Sebagai proses, PAI berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berilmu, dengan landasan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Al-Qur'an surat Al-Mujādilah ayat 11 turut menjelaskan hal ini melalui firmanNya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

Yang artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”.

Secara substansi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kumpulan materi pembelajaran yang mencakup pokok-pokok ajaran Islam, antara lain Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam. Materi ini menjadi landasan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik (Anam, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun atas dua makna esensial, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Dalam hal ini, pengertian

pendidikan dapat ditelusuri dari berbagai pemikiran filosofis. Plato, misalnya, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik, baik dari aspek moral maupun intelektual, hingga mampu mencapai kebenaran sejati. Dalam pandangannya, guru memiliki peran sentral dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, menurut Aristoteles dalam pandangan etikanya, pendidikan dimaknai sebagai proses untuk membentuk manusia agar memiliki sikap yang pantas dan sesuai dalam setiap tindakan. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai upaya membina peserta didik agar terbebas dari sifat-sifat buruk dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia, demi mencapai kedekatan spiritual dengan Allah serta kesejahteraan lahir dan batin (Firmansyah, 2019).

Berdasarkan pemaparan mengenai makna pendidikan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses dinamis yang terjadi dalam interaksi dua arah antara subjek (pendidik) dan objek (peserta didik), yang saling memengaruhi.
- b. Siswa merupakan subjek yang memiliki kebebasan serta potensi bawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
- c. Dalam proses pendidikan, pendidik berfungsi sebagai tokoh kunci yang berperan dalam membangun motivasi dan lingkungan belajar yang kondusif.

- d. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia paripurna, yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berkarakter kuat, sebagai jalan menuju keselamatan dan kesejahteraan lahir batin.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses dan upaya penanaman nilai-nilai keislaman secara berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan utamanya. Karakteristik utama dari PAI terletak pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam aspek jiwa, rasa, dan pikiran peserta didik, serta pada upaya mewujudkan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan. Untuk memperluas pemahaman tentang hakikat PAI, penting kiranya meninjau pengertian PAI sebagaimana tercantum dalam regulasi pendidikan nasional di Indonesia.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Pasal 1 dan 2, dijelaskan bahwa pendidikan agama dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan melalui mata pelajaran atau perkuliahan, dengan tujuan menanamkan pengetahuan, membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membekali peserta didik dengan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Regulasi lain juga menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, serta

pengamalan ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya (Firmansyah, 2019).

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membangun pemahaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, yang tidak hanya diyakini secara keimanan, melainkan juga relevan secara rasional dan historis dalam konteks kehidupan manusia (Husaini, 2021).

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar untuk mendidik peserta didik dalam memahami, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, serta diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan. Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, terdapat dua bentuk tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan akhirat, yang dianggap sebagai puncak tujuan hidup dalam Islam. Tujuan khusus pendidikan Islam lebih bersifat situasional dan fleksibel, tergantung pada tuntutan kebutuhan, latar tempat, serta perkembangan zaman. Secara umum, orientasi tujuan khusus ini adalah membentuk tatanan kehidupan dunia yang maslahat, baik dalam konteks pribadi maupun hubungan sosial kemasyarakatan (Nabila, 2020).

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut serta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam itu adalah:

- a. Perilaku mendidik merujuk pada setiap tindakan, sikap, dan interaksi yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing serta membina peserta didik.
- b. Peserta didik, peserta didik merupakan fokus utama dalam pendidikan, karena seluruh aktivitas mendidik bertujuan untuk mengarahkan mereka pada tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.
- c. Pendidikan Islam berlandaskan pada Pancasila sebagai dasar ideal, UUD 1945 sebagai dasar konstitusional, serta ketentuan hukum pendidikan nasional sebagai dasar operasional. Tujuannya adalah membina peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, memahami ajaran Islam secara utuh, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sebagai insan yang bertakwa kepada Allah SWT.
- d. Pendidik, sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, pendidik memiliki peran strategis dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas proses pendidikan.

- e. Materi, dalam pendidikan Islam mencakup berbagai pengetahuan, nilai, dan pengalaman keislaman yang dikemas sebagai bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik.
  - f. Media, dalam pendidikan Islam adalah segala bentuk perantara yang digunakan untuk mentransmisikan isi pendidikan, yang bertujuan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan serta menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar.
  - g. Evaluasi dalam pendidikan mencakup langkah-langkah penilaian yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menilai kompetensi peserta didik, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pendidikan.
  - h. Lingkungan sekitar, mencakup segala aspek eksternal yang berinteraksi dengan peserta didik dan memiliki pengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam (Muhammad, 2021).
4. Manfaat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memberikan manfaat jangka panjang dengan memperkuat pemahaman tentang Allah dan ciptaan-Nya, meningkatkan keimanan, serta memperkaya pengetahuan peserta didik melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Anis Zohriah<sup>1</sup>, Hikmatul Fauzjiah<sup>2</sup>, Adnan<sup>3</sup>, 2023).

Pendidikan Islam memberikan manfaat jangka panjang dengan memperkuat pemahaman tentang Allah dan ciptaan-Nya, meningkatkan

keimanan, serta memperkaya pengetahuan peserta didik melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Radiansyah et al., 2023).

#### **D. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan psikis non-intelektual yang membangkitkan semangat, kegairahan, dan kesenangan dalam belajar. Motivasi ini dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari luar diri). Secara keseluruhan, motivasi belajar adalah kondisi internal yang mendorong siswa untuk belajar secara optimal demi mencapai hasil yang maksim (Mayasari et al., 2021).

##### **2. Macam-macam Motivasi Belajar**

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari dari lingkungan. Oleh karena banyaknya jenis atau macam motivasi tersebut, maka para pakar Psikologi mengelompokkannya menjadi beberapa macam motivasi.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Dorongan biologis, yakni kebutuhan dasar tubuh manusia yang muncul secara alami, seperti rasa lapar, haus, dorongan seksual, dan kebutuhan jasmaniah lainnya.
- b. Dorongan sosial, yaitu motivasi yang muncul dalam konteks hubungan antarmanusia, seperti keinginan untuk berperilaku etis, menunjukkan kepedulian sosial, serta mengapresiasi keindahan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Sadirman, 2014).

Berdasarkan klasifikasi motivasi di atas, kelompok motivasi kedua muncul sebagai akibat dari keberadaan kelompok motivasi pertama. Dengan demikian, kedua jenis motivasi tersebut saling berkaitan. Motivasi pada kelompok kedua dapat dianggap berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pertama, karena hanya dimiliki oleh manusia dan mencerminkan aspek psikologis serta sosial yang lebih kompleks.

Motivasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Motivasi organis merujuk pada kebutuhan primer yang bersumber dari kondisi biologis tubuh, termasuk makan, minum, bergerak, istirahat, dan reproduksi.
- b. Motivasi objektif adalah bentuk motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan non-biologis, seperti keinginan untuk

mengembangkan diri melalui pendidikan, aktivitas profesional, spiritualitas, dan rekreasi.

- c. Motivasi darurat adalah motivasi yang timbul akibat situasi mendesak atau mengancam, yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan cepat dan refleksif guna menyelamatkan diri atau orang lain (Prawira, 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai jenis-jenis motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki karakteristik yang serupa dengan bentuk motivasi lainnya. Motivasi belajar dapat muncul dari kesadaran diri (intrinsik) maupun dari pengaruh lingkungan eksternal (ekstrinsik), seperti dorongan yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada peserta didik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, seperti minat terhadap pelajaran dan pemahaman akan manfaat materi bagi kehidupan di masa mendatang. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor eksternal siswa, seperti penghargaan, disiplin sekolah, dan teladan dari orang tua maupun guru, yang berperan dalam menumbuhkan semangat belajar (Muhibbin Syah, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari

dalam diri siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul dari faktor-faktor eksternal di luar diri siswa. Kedua jenis motivasi ini memiliki peran yang penting dalam mendukung proses belajar. Namun, motivasi intrinsik dipandang lebih efektif karena mampu memberikan kepuasan yang bersifat pribadi dan sesuai dengan standar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri (Oemar Hamalik, 2005).

Misalnya, apabila motivasi berasal dari dalam diri siswa, maka dorongan tersebut cenderung bersifat kuat, konsisten, dan tidak mudah padam. Siswa akan terus berupaya hingga kebutuhannya terpenuhi, tanpa mengenal batasan waktu atau kelelahan. Sebaliknya, apabila motivasi hanya berasal dari luar, sifatnya cenderung terbatas dan temporer. Ketika pengaruh eksternal tersebut hilang, maka motivasi siswa pun berisiko menurun atau bahkan menghilang. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan dan memperkuat motivasi intrinsik siswa agar semangat belajarnya dapat bertahan secara berkelanjutan.

Motivasi intrinsik yang tertanam dalam diri siswa merupakan modal fundamental dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Meskipun siswa memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, keberhasilan belajar tidak akan optimal jika motivasi dalam dirinya rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan semangat yang kuat dalam mencapai tujuan belajarnya. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengamati tingkat motivasi belajar yang baik antara lain:

- a. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan
- b. Konsistensi dan keberlanjutan dalam aktivitas belajar, baik di sekolah maupun di luar jam pelajaran
- c. Antusiasme dalam mengikuti pelajaran, terlihat dari keaktifan bertanya, menjawab, atau berdiskusi.
- d. Orientasi pada pencapaian prestasi, yaitu adanya dorongan untuk memperoleh nilai atau hasil terbaik.
- e. Kemandirian dalam belajar, termasuk inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan.
- f. Kemampuan mengatur waktu belajar secara efektif dan efisien.
- g. Kegembiraan atau kepuasan pribadi saat berhasil memahami materi atau menyelesaikan tugas (Sadirman, 2014).

Indikator-indikator motivasi belajar yang telah disebutkan sebelumnya termasuk dalam kategori motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang menekankan bahwa motivasi berasal dari dorongan-dorongan kejiwaan yang bersumber dari dalam diri individu. Dalam pandangan Freud, setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti kebutuhan, keinginan, dan konflik batin yang bersifat pribadi. Oleh karena itu, motivasi belajar yang muncul secara mandiri tanpa ketergantungan pada rangsangan eksternal dapat dipahami sebagai

manifestasi dari motivasi intrinsik yang bersifat mendalam dan berkelanjutan (Prawira, 2020).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar intrinsik adalah dorongan internal yang mendorong siswa untuk belajar secara sadar dan mandiri. Dalam penelitian ini, motivasi intrinsik dianalisis melalui delapan indikator utama, yaitu: ketekunan menyelesaikan tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap permasalahan, kemandirian dalam belajar, kecenderungan bosan terhadap rutinitas, keberanian mempertahankan pendapat, konsistensi terhadap keyakinan pribadi, serta kegemaran memecahkan soal atau tantangan. Indikator-indikator ini mencerminkan tingkat keterlibatan dan semangat belajar siswa yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

#### **E. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi siswa merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru berperan dalam menumbuhkan dorongan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fungsi motivasi dalam konteks ini meliputi:

1. Motivasi berperan sebagai pendorong utama yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Tinggi rendahnya semangat siswa dalam menyelesaikan tugas, mencapai prestasi, dan memenuhi tanggung jawab belajar sangat ditentukan oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Semakin besar motivasi,

semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk belajar secara aktif dan disiplin.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah tindakan siswa menuju pencapaian tujuan belajar. Setiap perilaku yang ditampilkan individu pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi yang kuat akan mengarahkan siswa untuk berusaha secara maksimal, sehingga berdampak pada meningkatnya prestasi belajar (Harahap, N. F. et al., 2021).

